

**Konsekuensi Sosio Kultural dalam Konversi Komoditas Pertanian Tebu pada
Pertanian Padi di Desa Asembagus Situbondo**

***Sugarcane Conversion to Rice Farming and Socio Cultural Consequences for
Farmers in Asembagus Situbondo***

Oleh: Hamid Ahmada Kusuma^{1*}, Baiq Lily Handayani²

¹Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

²Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

Email: hamidahmadakusuma21@gmail.com

Abstract

This research was conducted departing from a phenomenon of commodity conversion by rice farmers in Asembagus Situbondo, which began to occur in the early 1980s. This conversion practice is motivated by two factors: the factor of sulfur contamination and the optimization of the sugar industry launched by the New Order government. The contamination of irrigation that flowed through the farmers' fields was caused by the cracking of the sulfur retaining dam on the top of Mount Ijen. Sulfur water seepage then flows into the Banyupahit river which is a source of irrigation for farmers in Asembagus. And at almost the same time there was a government policy related to the sugar industry by issuing the sugar cane intensification (TRI) program. This study aims to analyze and describe the practice of the conversion of commodity farmers from rice farmers to sugar cane farmers. This study used descriptive qualitative method. The theory used in this research is Pierre Bourdieu's Practice Theory. The results of this study include changes in sociocultural farmers which include the loss of farmers' legitimacy of their land and commodities, the loss of grain function as saving, the loss of front actors, cooks, and tractor owners. In addition, there is dominance carried out by actors who have high capital over actors who have low capital. The practice then constructs a dominant discourse (Doxa) in the Asembagus farming community.

Keywords: Farmers, Agricultural Commodities, Practices, Doxa

*Corresponding author.

Email: hamidahmadakusuma21@gmail.com



Abstrak

Penelitian ini dilakukan berangkat dari sebuah fenomena yaitu fenomena konversi komoditas yang dilakukan petani padi di Asembagus Situbondo yang mulai terjadi di awal tahun 1980-an. Praktik konversi tersebut dilatarbelakangi oleh dua faktor, yakni faktor tercemarnya irigasi oleh belerang dan adanya optimalisasi industri gula yang dicanangkan oleh pemerintah Orba. Tercemarnya irigasi yang mengalir sawah petani disebabkan oleh retaknya bendungan penahan belerang yang berada di puncak Gunung Ijen. Rembesan air belerang kemudian mengalir ke sungai Banyupahit yang merupakan sumber irigasi bagi petani di Asembagus. Dan disaat yang hampir bersamaan terdapat kebijakan pemerintah terkait industri gula dengan menerbitkan program tebu rakyat intensifikasi (TRI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan terjadinya praktik konversi komoditas petani dari petani padi ke petani tebu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Kata Kunci: Petani, Komoditas Pertanian, Praktik, Doxa



Pendahuluan

Petani di desa Asembagus mengalami konversi komoditas pertanian yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu optimalisasi pabrik gula dan tercemarnya aliran irigasi yang disebabkan oleh kandungan belerang. Hal ini terjadi karena adanya konversi lahan pertanian padi menjadi lahan komoditas industri, yakni industri gula. Industri pabrik gula tentu akan melakukan optimalisasi produksi agar industrinya dapat terus menghasilkan keuntungan yang lebih besar, oleh karena itu pada saat ini, Pabrik Gula Asembagus melakukan perombakan di dalam sistem produksinya dengan menambah kuota penggilingan tebu agar dapat melakukan penggilingan lebih banyak. Namun, mereka hanya memiliki faktor produksi berupa lahan hak guna usaha yang sangat terbatas, sehingga mereka melakukan ekspansi ke lahan pertanian padi dengan cara menyewa lahan, atau membeli hasil panen tebu dari petani.

Faktor lain yang mendorong petani padi untuk melakukan konversi komoditas yaitu adanya kandungan belerang dalam saluran air irigasi pertanian di Asembagus. Lahan pertanian di Asembagus sendiri mempunyai dua pokok aliran irigasi yang berasal dari Bendungan Sampean Baru di Bondowoso dan dari irigasi Sampean Lama yang bersumber dari Pegunungan Ijen. Dua sumber irigasi tersebut mempunyai perbedaan karakteristik tersendiri. Aliran irigasi dari bendungan Sampean Baru memiliki kualitas air yang bagus, namun hanya dapat dinikmati oleh petani setiap seminggu sekali, dan debit air ketika musim kemarau sangat kecil, sehingga beberapa petani harus memompa air dari saluran irigasi ke area persawahan mereka. Sedangkan aliran irigasi yang berasal dari aliran Sampean Lama mengalir setiap saat, namun air irigasinya mengandung belerang. Petani mengklaim, bahwa aliran irigasi yang berasal dari Sampean Lama mengandung belerang berimplikasi pada buruknya kualitas tanaman padi dan jagung milik petani. Namun hal tersebut justru tidak dialami oleh tanaman tebu. Ketika banyak tanaman padi dan jagung yang mati karena kandungan belerang, tanaman tebu bisa tetap tumbuh baik dan sama sekali tidak terpengaruh oleh dampak kandungan belerang tersebut. Sehingga, para petani dengan terpaksa melakukan konversi komoditas dengan mengganti komoditas tanamnya yang pada awalnya tanaman padi menjadi tanaman tebu, demi untuk terus mendapatkan penghasilan dari lahannya.

Berdasarkan keterangan petani, tercemarnya aliran irigasi disebabkan oleh intensitas aktivitas Gunung Ijen. Intensitas kandungan belerang ini lebih tinggi atau mencolok ketika gunung ijen



berstatus siaga. Kandungan belerang tersebut berasal dari kawah gunung yang meluber mengalir ke suatu waduk, yang mencegah belerang tersebut mengalir ke aliran sungai. Namun, pada saat ini kondisi waduk tersebut sudah mulai rusak dan mengalami kebocoran, sehingga tidak bisa menghadang belerang untuk masuk ke aliran sungai. Dalam fenomena ini, konversi komoditas dilakukan oleh petani secara terpaksa. Konsekuensi dari konversi komoditas pertanian padi menjadi pertanian tebu juga menyebabkan terjadinya perubahan sosio kultural di dalam masyarakat petani. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis serta mendeskripsikan bagaimana terjadinya praktik konversi komoditas tersebut, serta apa saja langkah-langkah yang dilakukan petani agar dapat bertahan dari adanya konversi komoditas.

Pembahasan

Profil Kecamatan Asembagus

Kecamatan Asembagus merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Situbondo yang berada di kawasan Pesisir ujung Pulau Jawa. Apabila dilihat secara geografis, Kecamatan Asembagus berada di wilayah bertopografi dataran rendah yang berada di ketinggian 0 - 25 meter diatas permukaan laut. Daerah utara Kecamatan Asembagus berbatasan dengan Selat Madura dan Kecamatan Jangkar, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi dan Bondowoso, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Arjasa dan Jangkar, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Banyuputih. Kabupaten Situbondo secara umum dipromosikan oleh stake holder setempat dengan kalimat “Selamat Datang di Bumi Sholawat Nariyah”, hal ini mengindikasikan kultur sosial masyarakat etnis Madura yang mendominasi di Kabupaten Situbondo yang memiliki kultur sosial keislaman yang mengikuti salah satu ormas keislaman yang besar di Indonesia yang sangat kental. Hal tersebut dipresentasikan dengan lebih banyaknya lembaga sekolah yang berbasis keislaman. Tidak hanya itu, di sepanjang jalan juga dapat kita temui banyaknya Masjid, Mushola dan juga Pondok Pesantren.

Pencemaran Irigasi oleh Belerang

Pada awalnya, sebelum tahun 80-an pertanian di Asembagus merupakan pertanian dengan komoditas padi (sawah). Terdapat juga komoditas cabai dan jagung namun jumlahnya tidak seluas



komoditas padi. Sama dengan daerah sekitarnya yang juga komoditas utamanya padi, seperti Kecamatan Panji dan Kapongan misalnya. Namun pada awal tahun 80-an, terjadi fenomena tercemarnya aliran irigasi yang diakibatkan oleh belerang yang berasal dari Gunung Ijen.

Program Tebu Rakyat Intensifikasi

Program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) merupakan program yang di canangkan pertama kali oleh pemerintahan orde baru dan dimulai pada tahun 1975 dengan berpegang pada Instruksi Presiden No.9 tahun 1975 tentang intensifikasi penanaman tebu yang melibatkan petani-petani pemilik lahan dalam rangka menunjang produksi industri gula Indonesia. Program Tebu Rakyat Intensifikasi di canangkan pada saat itu memiliki tujuan utama menjadikan Indonesia sebagai negara yang mampu swasembada gula. Hamid (1994:59) menjelaskan bahwa Program Tebu Rakyat Intensifikasi ini sebenarnya memiliki tujuan inti yang sangat bagus apabila dilihat dari kepentingan ekonomi makro Indonesia maupun bagi kepentingan individu para petani yang diharapkan mampu memperlihatkan perubahan yang signifikan melalui program tersebut. Didalam Inpres tersebut, diketahui ada tiga poin utama yang menjadi tujuan dalam Inpres No. 9/1975, yaitu: Mengalihkan perusahaan tebu yang semula berada di tangan pabrik gula dengan sistem sewa, ke tangan petani yang harus mengusahakan sendiri tanaman tebu di atas lahannya; memperbaiki penghasilan para petani tebu dengan cara meningkatkan produktivitas tanaman tebu melalui pengelolaan usaha tani yang lebih intensif; menjamin peningkatan kualitas dan kemandirian produksi gula.

Konversi Komoditas Tebu pada Pertanian Padi Asembagus

Konversi komoditas yang dilakukan petani terjadi secara berangsur-angsur. Pada awalnya, para petani menanam komoditas padi, hingga kemudian terjadi pencemaran irigasi oleh kandungan belerang yang menyebabkan tanaman padi tidak bisa tumbuh subur. Langkah yang diambil petani ketika hal tersebut terjadi yaitu mengganti komoditas padi dengan tanaman jagung dan cabai. Kedua tanaman tersebut dipilih karena mempunyai pasar yang banyak, sehingga petani tidak hanya bergantung pada satu pembeli saja, sehingga petani dapat leluasa menentukan nilai jual dari hasil panennya. Namun pada akhirnya tanaman jagung dan cabai juga bernasib sama dengan padi, tidak dapat bertahan oleh kandungan belerang yang terkandung di dalam irigasi.



Eksistensi tanaman tebu di Asembagus sebenarnya telah ada bebarengan dengan berdirinya PG Asembagus. Namun pada jaman dahulu komoditas tebu hanya dimiliki oleh PG dengan memanfaatkan lahan hak guna usaha (HGU) yang berada di Desa Wringinanom dan Kecamatan Jangkar. Namun petani pada saat itu tidak tertarik untuk menanam tebu dikarenakan jumlah uang yang didapatkan dari hasil panen tebu tidak sebanyak hasil uang yang didapatkan dari hasil panen padi atau jagung. Selain itu, petani kurang tertarik dengan tanaman tebu juga dikarenakan masa panen yang lama, yaitu sekitar satu tahun. Selain itu, jika petani menanam tebu maka mereka hanya mempunyai satu pembeli saja yaitu PG Asembagus.

Perubahan Sosio Kultural dalam Masyarakat Petani Asembagus

Tabel Perubahan Struktur Masyarakat Petani Asembagus

No	Pertanian Padi	Pertanian Tebu
1.	Petani gurem dengan lahan yang sempit masih bisa menghasilkan padi sebagai makanan pokok sehingga ketahanan pangan lebih terjamin	Petani gurem dengan lahan yang sempit menghasilkan tebu. Sistem penjualan harus melalui pemborong desa untuk dikumpulkan dan dikirim ke Pabrik Gula.
2.	Petani padi cenderung mempunyai legitimasi yang tinggi akan lahan dan komoditasnya. Petani padi lebih leluasa menentukan harga jual komoditasnya karena terdapat banyak pembeli.	Petani tebu mempunyai legitimasi yang lemah akan lahan dan komoditasnya. Petani tebu tidak bisa menentukan harga tebunya karena penetapan harga berdasarkan rendemen dilakukan oleh Pabrik Gula. Petani tebu bergantung pada satu pembeli.
3.	Jika petani padi merasa tidak cocok dengan harga yang ditawarkan pembeli, maka petani dapat menyimpan hasil panennya ke dalam lumbung sembari menunggu ada pembeli yang bersedia menawar dengan harga yang diinginkan	Petani mau tidak mau harus segera menjual tebu hasil panennya, semakin lama tebu tidak diolah semakin rendah kualitas rendemen. Petani mau tidak mau menerima harga yang ditawarkan oleh Pabrik Gula.
4.	Komoditas padi memungkinkan petani untuk melakukan fungsi <i>saving</i> dengan memanfaatkan gabah sebagai simpanan atau tabungan. Jika sewaktu-waktu dibutuhkan, gabah dapat dijual untuk mendapatkan dan segar, maupun untuk kebutuhan makan sehari-hari.	Komoditas tebu tidak memungkinkan untuk dilakukan sistem <i>saving</i> , karena komoditas tebu tidak bisa disimpan dalam jangka waktu yang lama.



Berubahnya komoditas petani pada akhirnya berdampak pada perubahan struktur sosial di dalam masyarakat petani Asembagus. Dalam pertanian padi, petani gurem yang mempunyai lahan sempit masih dapat menghasilkan padi sebagai makanan pokok sehingga ketahanan pangan lebih terjamin. Sedangkan ketika menjadi petani tebu, petani harus menjual hasil panennya kepada Pabrik Gula melalui perantara pemborong desa. Ketika petani masih berada dalam ranah pertanian padi, petani cenderung mempunyai legitimasi yang tinggi akan lahan dan komoditasnya. Petani lebih leluasa menentukan harga jual komoditasnya karena terdapat banyak pembeli. Sedangkan dalam ranah pertanian tebu, petani mempunyai legitimasi yang lemah akan lahan dan komoditasnya. Petani tebu tidak bisa menentukan harga tebunya karena penetapan harga berdasarkan rendemen dilakukan oleh Pabrik Gula. Selain itu, petani tebu bergantung pada satu pembeli saja.

Dalam pertanian padi, ketika petani merasa tidak cocok dengan harga yang ditawarkan pembeli, maka petani dapat menyimpan hasil panennya ke dalam lumbung sembari menunggu ada pembeli yang bersedia menawar dengan harga yang diharapkan. Sedangkan dalam pertanian tebu, petani mau tidak mau harus segera menjual tebu hasil panennya, semakin lama tebu tidak diolah semakin rendah pula kualitas rendemennya. Petani mau tidak mau harus tunduk menerima harga yang ditawarkan oleh Pabrik Gula.

Komoditas padi memungkinkan petani untuk memberlakukan fungsi saving terhadap komoditasnya, yaitu padi, dengan memanfaatkannya sebagai tabungan. Jika sewaktu-waktu dibutuhkan, gabah dapat dijual untuk mendapatkan dana segar, maupun untuk kebutuhan makan sehari-hari. Sedangkan dalam pertanian tebu, fungsi saving tersebut tidak dapat diterapkan. Selain itu juga terjadi pergeseran makna lahan yang pada awalnya lahan merupakan aset yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan subsistensi petani menjadi aset yang hanya bernilai komersil. Dengan adanya konversi komoditas pertanian, terdapat beberapa aktor pertanian padi yang hilang, seperti usaha selean, pemilik traktor, dan pengasak.

Praktik Dominasi Simbolik & Doxa dalam Ranah Pertanian Asembagus



Modal kapital merupakan akumulasi dari habitus yang dimiliki oleh individu atau aktor tersebut. Seluruh modal-modal tersebut pada akhirnya akan membentuk modal yang paling memiliki prestise, yaitu modal simbolik. Modal simbolik merupakan kapital dengan nilai legitimasi yang paling tinggi, modal simbolik dapat di gunakan oleh individu atau aktor tersebut untuk membuatnya menempati posisi-posisi yang memiliki kekuasaan yang memiliki legitimasi, diakui dan memiliki dominasi simbolik bagi aktor atau individu yang lain (Ningtyas:2015). Aktor dan individu tersebut yang mampu memiliki keempat modal-modal tersebut akan mampu memperoleh kekuasaan yang besar juga. Modal atau Kapital harus ada didalam sebuah ranah sosial tertentu, agar ranah sosial tersebut memiliki daya tarik dan memiliki arti.

Dominasi simbolik direpresentasikan oleh aktor dengan komunikasi (bahasa, tutur kata), pengetahuan (modal sosial). Contoh konkret yang terjadi di lapangan ketika peneliti melakukan observasi, misalnya buruh tani sering kali menampilkan tutur kata yang lebih santun kepada pemilik lahan, sedangkan pemilik lahan menampilkan tutur kata dan bahasa yang lebih lugas dan terkesan tanpa beban. Buruh tani menampilkan sikap yang sedikit berhati-hati karena jika apa yang dia kemukakan secara langsung kepada pemilik lahan maka dapat mengancam pekerjaannya. Hal serupa juga terjadi dalam komunikasi antara pemilik lahan dengan pabrik. Pemilik lahan lebih menjaga sikapnya dalam berkomunikasi agar tidak terjadi tindakan-tindakan yang tidak mengenakan terhadap pabrik. Hal tersebut dilakukan agar terjalin hubungan baik antara pemilik lahan dan pabrik sehingga pemilik lahan bisa mendapatkan haknya (pinjaman, surat izin angkut, uang DO) sebagaimana mestinya.

Bourdieu (dalam Karnanta:2013) menggolongkan modal dalam empat jenis, yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Modal ekonomi merupakan modal yang bersifat materiil yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang. Dalam pertanian tebu Asembagus, modal ekonomi dapat direpresentasikan oleh luas lahan tebu, dan kepemilikan aset (berupa truk, mobil, rumah) yang dimiliki oleh aktor. Contoh aktor yang memiliki akumulasi modal ekonomi yang tinggi yaitu ketua APTR, petani besar, dan pemborong, dan Pabrik Gula. Jenis modal yang berikutnya yaitu modal budaya. Jenis modal ini didapatkan dari proses intelektual yang biasanya didapatkan melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, seperti contoh budaya bercocok tanam yang diwariskan orang tua kepada anaknya, atau proses pembelajaran tentang tata cara bercocok tanam komoditas tebu yang



dilakukan oleh KUD pada awal proses terjadinya konversi komoditas padi ke tebu. Jenis modal yang selanjutnya yaitu modal sosial. Modal sosial atau jaringan sosial dimiliki oleh aktor-aktor tertentu dengan tujuan dapat memperoleh akses, baik akses terhadap aktor di atas maupun di bawahnya, yang dapat memberi keuntungan bagi mereka. Tingkat modal sosial yang dimiliki aktor dapat memberikan surplus pendapatan, seperti contoh pemborong tebu. Pemborong tebu memiliki banyak akses dan jaringan kepada pabrik-pabrik gula di hampir seluruh Jawa Timur bagian timur. Ketika PG Asembagus menawar tebunya dengan harga yang rendah, maka pemborong akan mencari PG lain yang mau menawar dengan harga yang lebih tinggi

Jenis modal yang terakhir yaitu modal simbolik. Modal simbolik mencakup segala bentuk prestise, status, otoritas, dan segala bentuk legitimasi. Modal simbolik yang dimiliki oleh aktor biasanya membuat aktor tersebut dihormati di dalam ranah. Seperti contoh pihak PG, anggota APTR, dan juragan tebu.

Aktor yang memiliki akumulasi modal paling banyak dari keempat jenis modal tersebut akan menempati posisi hierarki dan kekuasaan paling tinggi, seperti contoh PG Asembagus. PG Asembagus memiliki modal ekonomi yang sangat besar karena merupakan bagian dari BUMN. Selain itu PG juga memiliki modal sosial atau jaringan yang kuat, terlebih dalam ranah industri gula nasional. PG juga memiliki modal simbolik yang besar, karena dari PG lah hasil panen petani ditentukan, baik dari kualitas, rendemen, hingga pembayaran uang segar ke petani-petani tebu. Sedangkan aktor yang hanya memiliki akumulasi modal yang relatif sedang menempati posisi hierarki menengah, seperti contoh para petani gurem. Sedangkan aktor yang tidak memiliki modal satupun menempati posisi hierarki terendah. Aktor ini direpresentasikan oleh buruh tani tebu. Praktik-praktik dominasi yang terjadi dalam masyarakat petani Asembagus pada akhirnya membentuk doxa. Menurut Bourdieu, (dalam Fashiri:2014), doxa merupakan sebuah wacana yang mendominasi tatanan sosial dalam sebuah ranah tertentu dan diterima sebagai sebuah kewajaran dan keteraturan bagi individu yang ada di dalam ranah tersebut. Salah satu bentuk doxa yang terdapat dalam ranah pertanian Asembagus yakni sistim kerjasama dan jual beli antara Pabrik Gula dengan petani yang tidak adil. Dalam kerjasama tersebut, petani sebagai pemilik lahan, mengeluarkan modal untuk bibit, proses perawatan, hingga tebu panen. Sedangkan Pabrik Gula hanya berfungsi membeli hasil panen petani saja, sehingga segala resiko kegagalan hanya dihadapi oleh petani saja. Selain itu, jual beli tebu dengan sistim rendemen seperti saat ini dinilai kurang



transparan. Pengolahan rendemen juga masih menggunakan teknologi yang lama, sehingga jumlah rendemen yang didapatkan petani lebih rendah. Doxa kemudian membentuk orthodoxa, heterodoxa, dan paradoxa. Dalam penelitian ini, orthodoxa direpresentasikan oleh Pabrik Gula, dimana ia merupakan aktor yang mempertahankan doxa. Sedangkan heterodoxa direpresentasikan oleh petani, dimana petani sebenarnya mengharapkan porsi kerjasama yang lebih adil. Selain itu petani juga berharap agar Pabrik Gula menggunakan teknologi pengolahan rendemen yang modern agar hasil rendemen yang didapat petani dapat meningkat. Paradoxa direpresentasikan oleh Pemborong, karena pemborong dapat menjadi penghubung antara Pabrik Gula dan Petani.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada fenomena konversi komoditas yang dilakukan oleh petani padi ke komoditas tebu. Praktik konversi yang dilakukan oleh petani dipicu dengan tercemarnya aliran irigasi oleh belerang yang terjadi antara tahun 1980-an, sehingga menyebabkan tanaman padi, cabai, dan jagung tidak bisa tumbuh. Disaat yang hampir bersamaan, pemerintah mencanangkan program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) sehingga pada saat itu petani mencoba peruntungan dengan beralih ke komoditas tebu. Para petani dikenalkan tentang cara bertani tebu oleh KUD yang terdapat di desa-desa pada waktu itu.

Dalam penelitian ini juga menemukan perbedaan sistim jual-beli hasil panen petani. Dalam pertanian padi, petani lebih mempunyai kebebasan atas hasil panennya, petani dapat menentukan sendiri bagaimana standar dan kualitas padinya yang nantinya akan menentukan harga jual padi tersebut. Sedangkan dalam sistim jual-beli pertanian tebu, petani tidak mempunyai kuasa untuk menentukan kualitas tebunya (rendemen) yang nantinya menentukan harga tebu tersebut, sistim penentuan rendemen hanya diketahui oleh pabrik sehingga proses tersebut dinilai kurang transparan dan rawan akan tindakan sabotase. Selain itu, dalam pertanian padi kesejahteraan petani akan makanan pokok lebih terpenuhi, karena jika hasil pertanian mereka ditawarkan dengan harga murah masih dapat mereka simpan di dalam lumbung sembari menunggu penawaran naik dan untuk cadangan makanan sehari-hari. Sedangkan di dalam pertanian tebu, berapapun harga yang ditawarkan akan hasil panen mereka mau tidak mau harus mereka terima. Selain permasalahan tersebut, terdapat aktor-aktor yang terdegradasi sebagai konsekuensi dari konversi komoditas pertanian, seperti pengasak dan pemilik traktor bajak.



Praktik konversi komoditas yang dilakukan oleh petani padi juga dapat menimbulkan praktik-praktik dominasi simbolik yang dilakukan oleh aktor yang mempunyai posisi sosial lebih tinggi terhadap aktor yang mempunyai posisi sosial di bawahnya, seperti contoh mimik atau gaya bicara petani yang lebih halus kepada pihak pabrik yang menerima tebunya agar proses jual-beli tebu dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Dominasi-dominasi tersebut kemudian mengarah pada doxa. Karena minimnya modal yang dimiliki petani, mereka menjadi aktor yang termanifestasi oleh doxa. Sedangkan Pabrik Gula merupakan aktor orthodoxa yang mana mempertahankan eksistensi doxa tersebut. Harapan petani dan APTR akan modernisasi dari sistem pengolahan tebu dan proses penentuan rendemen merupakan representasi dari heterodoxa, dimana mereka mempunyai ide dan gagasan untuk mendobrak eksistensi orthodoxa. Sedangkan pemborong menjadi aktor paradoxa, karena ia hadir sebagai aktor yang berada di tengah-tengah (paradox). Di satu sisi pemborong mendukung sistem jual beli konvensional yang selama ini dilakukan oleh Pabrik Gula, namun di sisi lain ia juga memanfaatkan peluang dengan membeli tebu dari para petani gurem dan juga tebu milik petani yang tidak bisa dijual pada Pabrik Gula Asembagus karena masih dilakukan revitalisasi.



References*

- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu. *Biokultur*, 1(2), 91-110.
- Fasihri, F. (2014). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hamid, E. S. (1994). Beberapa Permasalahan Tebu Rakyat Intensifikasi dan Industri Gula Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 59-67.
- Harker, R. (1990). *(Habitus x Modal + Ranah = Praktik)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jenkins, R. (2004). *Membaca Pikiran Perre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Karnanta, Kukuh. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poelitika*, 1(1).
- Ningtyas, E. (2015). Pierre Bourdieu, Language And Symbolic Power. *Jurnal Poetika Pasca Sarjana UGM*, 154-157

